

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Konsep Stunting

a. Pengertian Stunting

Stunting adalah keadaan tubuh yang pendek hingga melampaui defisit 2 SD dibawah median panjang atau tinggi badan menurut standar pertumbuhan anak dari WHO. Balita stunting termasuk masalah gizi kronik yang disebabkan oleh banyak faktor seperti sosial ekonomi, gizi ibu saat hamil, kesakitan pada bayi, dan kurangnya asupan gizi pada bayi. Tinggi badan berdasarkan umur rendah, atau tubuh anak lebih pendek dibandingkan dengan anak-anak lain yang seumurannya merupakan definisi dari stunting yang ditandai dengan terlambatnya pertumbuhan anak yang mengakibatkan kegagalan dalam mencapai tinggi badan yang normal dan sehat yang sesuai dengan umur anak (Kemenkes RI, 2018).

Stunting dapat diartikan sebagai kekurangan gizi kronis atau kegagalan pertumbuhan dimasa lalu dan digunakan sebagai indikator jangka panjang untuk gizi kurang pada anak. Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal kehidupan setelah lahir, tetapi baru tampak setelah anak berusia 2 tahun. Pada anak yang berusia dibawah 2-3 tahun, menggambarkan proses gagalnya pertumbuhan atau stunting yang sedang berlangsung atau terjadi.

Sementara pada anak yang berusia lebih dari 3 tahun, menggambarkan keadaan dimana anak

tersebut telat mengalami kegagalan pertumbuhan atau telah menjadi stunted (Fikawati dkk., 2017).

b. Penyebab Stunting

Pertumbuhan manusia merupakan hasil interaksi antara faktor genetik, hormon, zat gizi dan energi dengan faktor lingkungan. Proses pertumbuhan manusia merupakan fenomena yang kompleks yang berlangsung selama kurang lebih 20 tahun lamanya, mulai dari kandungan sampai remaja yang merupakan hasil interaksi faktor genetik dan lingkungan. Pada masa anak-anak, penambahan tinggi badan pada tahun pertama kehidupan merupakan yang paling cepat dibandingkan periode waktu setelahnya. Pada usia 1 tahun, anak akan mengalami peningkatan tinggi badan sampai 50 % dari panjang badan lahir, kemudian tinggi badan tersebut akan meningkat 2 kali lipat pada usia 4 tahun dan tiga kali lipat pada usia 13 tahun (sandra Fikawati dkk,2017).

Periode pertumbuhan paling cepat pada masa anak-anak juga merupakan masa dimana anak berada pada tingkat kerentanan paling tinggi. Kegagalan pertumbuhan dapat terjadi pada masa gestasi (kehamilan) dan pada 2 tahun pertama kehidupan anak atau pada masa 1000 hari pertama kehidupan anak. Stunting merupakan indikator akhir dari semua faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak pada 2 tahun pertama kehidupan yang selanjutnya akan berdampak buruk pada perkembangan fisik dan kognitif anak saat bertambah usia nantinya (Sandra Fikawati dkk, 2017).

Faktor sebelum kelahiran seperti gizi ibu selama kehamilan dan faktor setelah kelahiran seperti asupan gizi anak saat masa pertumbuhan, sosial ekonomi, ASI Eksklusif, penyakit infeksi, pelayanan kesehatan, tingkat pengetahuan ibu dan berbagai faktor lainnya (Sandra Fikawati dkk,2017).

Berikut merupakan faktor resiko stunting pada anak :
(Nurkomala,2017) :

1) Asupan makanan

Asupan makanan berkaitan dengan kandungan zat gizi yang terdapat di dalam makanan yang dikonsumsi. Asupan makan merupakan salah satu faktor risiko stunting secara langsung.

Asupan makan yang dikonsumsi yaitu ASI dan MP-ASI (Makanan Pendamping ASI). Kualitas makanan yang buruk meliputi kualitas mikronutrien yang buruk, kurangnya keragaman dan asupan pangan yang bersumber dari pangan hewani, kandungan tidak bergizi, dan rendahnya kandungan energi pada makanan tambahan. Praktik pemberian makanan yang tidak memadai meliputi pemberian makanan yang jarang, tidak adekuat, konsistensi pangan yang terlalu ringan, kuantitas pangan yang tidak mencukupi, pemberian makanan yang tidak berespon (Fikawati dkk, 2017).

2) Berat badan bayi rendah

Ukuran bayi ketika lahir berhubungan dengan pertumbuhan anak. Menurut WHO, berat badan lahir rendah (BBLR) dapat

didefinisikan sebagai berat badan bayi ketika lahir kurang dari 2500 gram.

Banyak faktor yang menyebabkan kejadian BBLR terutama yang berkaitan dengan status gizi selama masa kehamilan. Sebagian besar bayi dengan berat badan lahir rendah memiliki kemungkinan mengalami gangguan pertumbuhan pada masa anak-anak karena lebih rentan terhadap penyakit diare dan penyakit infeksi.

3) Penyakit infeksi

Rendahnya sanitasi dan kebersihan lingkungan pun memicu gangguan saluran pencernaan, yang membuat energy untuk pertumbuhan teralihkan kepada perlawanan tubuh menghadapi infeksi. Beberapa contoh infeksi yang sering dialami adalah infeksi enterik seperti diare, enteropati, dan cacing, dapat juga disebabkan oleh infeksi saluran pernafasan akut (ISPA), malaria, berkurangnya nafsu makan akibat serangan infeksi dan inflamasi. Ada beberapa penelitian yang meneliti tentang hubungan penyakit infeksi dengan stunting yang menyatakan bahwa diare merupakan salah satu faktor resiko kejadian stunting pada anak umur dibawah lima tahun (Paudel et al, 2012).

Penyakit infeksi akibat virus atau bakteri dalam waktu singkat dapat menyebabkan terjadinya peningkatan kebutuhan tubuh terhadap cairan, protein dan zat gizi lainnya. Disisi lain, adanya penyakit infeksi dapat menyebabkan penurunan nafsu makan dan keterbatasan dalam mengonsumsi makanan. Hal ini akan menyebabkan malnutrisi akibat penyakit infeksi.

4) Pola asuh

Pola asuh merupakan praktik rumah tangga yang diwujudkan dengan tersedianya pangan dan perawatan kesehatan serta sumber lain untuk kelangsungan hidup pertumbuhan dan perkembangan anak. Pemberian pola asuh makan yang memadai akan mempengaruhi kualitas konsumsi makan balita sehingga akan mempengaruhi status gizinya.

5) Pengetahuan Gizi Ibu

Pengetahuan ibu terkait gizi yang tidak memadai serta praktik-praktik yang tidak tepat merupakan hambatan yang signifikan terhadap peningkatan status gizi anak. Seperti pengetahuan pemberian ASI eksklusif dan MP-ASI yang sesuai dengan rekomendasi tentang pengaturan waktu, frekuensi dan kualitas.

6) Pendidikan Ibu

Tinggi rendahnya pendidikan ibu akan berkaitan erat dengan pengetahuan terhadap gizi. Dalam masyarakat dimana ibu yang berpendidikan tinggi, memungkinkan untuk menyediakan sanitasi yang lebih baik, pelayanan kesehatan dan saling berbagi pengetahuan atau informasi mengenai kesehatan. Prevalensi anak pendek yang tinggal dirumah tangga dengan kepala keluarga yang berpendidikan adalah 1,7 kali lebih tinggi dari prevalensi diantara anak yang tinggal dirumah dengan kepala keluarga yang berpendidikan tinggi.

7) Faktor sosial ekonomi

Status ekonomi yang rendah dianggap memiliki dampak yang signifikan terhadap anak menjadi kurus dan pendek. Status ekonomi yang rendah akan mempengaruhi pemilihan makanan yang dikonsumsi sehingga biasanya menjadi kurang bervariasi dan sedikit jumlahnya terutama pada bahan pangan yang berfungsi untuk pertumbuhan anak seperti sumber protein, vitamin dan mineral sehingga meningkatkan resiko kekurangan gizi.

c. Dampak Stunting

Stunting merupakan malnutrisi kronis yang terjadi di dalam rahim dan selama 2 tahun kehidupan anak dapat mengakibatkan rendahnya intelegensi dan turunnya kapasitas fisik yang pada akhirnya menyebabkan penurunan produktifitas, perlambatan pertumbuhan ekonomi, dan perpanjangan kemiskinan. Selain itu, stunting juga dapat berdampak pada sistem kekebalan tubuh yang lemah dan kerentanan terhadap penyakit kronis seperti diabetes militus, penyakit jantung, dan kanker serta gangguan reproduksi maternal di masa dewasa.

Proses stunting disebabkan oleh asupan zat gizi yang kurang dan infeksi yang berulang yang berakibat pada terlambatnya perkembangan fungsi kognitif dan kerusakan kognitif permanen. Pada wanita, stunting dapat berdampak pada perkembangan dan pertumbuhan janin saat kehamilan, terhambatnya proses melahirkan serta meningkatkan resiko

kepada gangguan metabolisme dan penyakit kronis saat anak tumbuh dewasa (Fikawati dkk, 2017).

d. Indikator Stunting

Stunting dapat diklasifikasikan dengan cara pengukuran dan penilaian antropometri. Antropometri pengukuran tubuh atau bagian tubuh manusia. Dalam menilai status gizi dengan metode antropometri adalah menjadikan ukuran tubuh manusia sebagai metode untuk menentukan status gizi (Wiyono,2017).

Parameter yang digunakan dalam penilaian stunting yaitu panjang badan (PB) atau tinggi badan (TB) dan usia anak. Ukuran panjang badan (PB) digunakan untuk anak umur 0 sampai 24 bulan yang diukur terlentang dengan infantometer. Bila anak umur 0 sampai 24 bulan diukur berdiri, maka hasil pengukuran dikoreksi dengan menambahkan 0,7 cm. Ukuran tinggi badan (TB) digunakan untuk anak umur diatas 24 bulan yang diukur berdiri dengan microtoise. Bila anak umur diatas 24 bulan diukur telentang, maka hasil pengukurannya dikoreksi dengan mengurangi 0,7 cm.

Indeks yang digunakan dalam penilaian stunting yaitu PB/U atau TB/U. Indikator status gizi berdasarkan indeks PB/U atau TB/U memberikan indikasi masalah gizi yang sifatnya kronis sebagai akibat dari keadaan yang lama. Misalnya: kemiskinan, perilaku hidup tidak sehat, dan pola 10asuh/pemberian makan yang kurang baik dari sejak anak dilahirkan yang mengakibatkan anak menjadi pendek. Berikut adalah klasifikasi status gizi stunting berdasarkan indikator TB/U :

- 1) Sangat pendek (*severely stunted*), bila nilai Z-Score $< -3SD$
- 2) Pendek (*stunted*), bila nilai Z-Score $-3SD$ sd $< -2SD$
- 3) Normal, bila nilai Z-Score $-2SD$ sd $2SD$
- 4) Tinggi, bila nilai Z-Score $> 2SD$

Yang dikatakan balita mengalami stunting yaitu apabila balita dengan nilai zscore berdasarkan TB/U atau PB/U yaitu $< -3SD$ sd $< -2SD$ yaitu dengan kategori sangat pendek dan pendek.

e. Upaya Pencegahan Stunting

Pada tahun 2012 Indonesia bergabung sebuah gerakan yang dikenal dengan *scaling-up Nutrition* (SUN). SUN merupakan sebuah gerakan global yang diluncurkan dengan prinsip dasar bahwa semua penduduk berhak untuk memperoleh akses ke makanan yang cukup dan bergizi. selain itu juga pemerintah melakukan upaya dengan mengadakan gerakan 1.000 hari pertama kehidupan yang dikenal dengan 1.000 HPK, dimana gerakan ini bertujuan untuk mempercepat perbaikan gizi untuk memperbaiki kehidupan anak-anak. Indonesia di masa mendatang, gerakan ini melibatkan berbagai sector dan pemangku kebijakan untuk bekerjasama menurunkan prevalensi stunting (Saputri & Tumangger, 2019).

Upaya intervensi gizi yang spesifik untuk balita pendek difokuskan pada kelompok 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) yaitu Ibu Hamil, Ibu Menyusui, dan anak 0-23 bulan, karena penanggulangan balita pendek paling efektif dilakukan pada 1.000 HPK. Periode 1.000 HPK meliputi yang 270 hari selama kehamilan dan 730 hari pertama

setelah bayi yang dilahirkan telah dibuktikan secara ilmiah merupakan periode yang menentukan kualitas hidup. Oleh karena itu periode ini ada yang menyebutnya sebagai “periode emas”, “periode kritis”, dan Bank Dunia menyebutnya sebagai “*window of opportunity*” (Azvia, 2019). Upaya intervensi gizi spesifik pada 1.000 hari pertama kehidupan tersebut meliputi :

1) Pada Ibu hamil

Memperbaiki gizi dan kesehatan ibu hamil merupakan cara terbaik dalam mengatasi stunting. Ibu hamil perlu mendapat makanan yang baik, sehingga apabila ibu hamil dalam keadaan sangat kurus atau telah mengalami Kurang Energi Kronis (KEK), maka perlu diberikan makanan tambahan kepada ibu hamil tersebut. Setiap ibu hamil mendapat tablet tambah darah, minimal 90 tablet selama kehamilan. Kesehatan ibu juga harus tetap diajaga agar tidak mudah mengalami sakit.

2) Pada saat bayi lahir

Persalinan ditolong oleh bidan atau dokter terlatih dengan begitu bayi lahir melakukan Inisiasi Menyusun Dini (IMD). Bayi sampai dengan usia bulan diberi air susu ibu (ASI) saja (ASI Eksklusif).

3) Bayi berusia 6 bulan sampai dengan 2 tahun

Mulai usia 6 bulan, selain ASI bayi diberikan Makanan Pendamping ASI (MP-ASI). Pemberian ASI terus dilakukan sampai

bayi berumur 2 tahun atau lebih. Bayi dan anak memperoleh kapsul vitamin A, imunisasi dasar lengkap.

- 4) Memantau pertumbuhan Balita di posyandu merupakan upaya yang sangat strategis untuk mendeteksi dini terjadinya gangguan pertumbuhan
- 5) Perilaku hidup Bersih dan Sehat (PHBS) harus diupayakan oleh setiap rumah tangga termasuk meningkatkan akses terhadap air bersih dan fasilitas sanitasi, serta menjaga kebersihan lingkungan. PHBS menurunkan kejadian sakit terutama penyakit infeksi yang dapat membuat energi untuk pertumbuhan teralihkan kepada perlawanan tubuh menghadapi infeksi, gizi sulit diserap oleh tubuh dan terhambatnya pertumbuhan.

2. Pendapatan

a. Tingkat Pendapatan

Tingkat pendapatan merupakan pendapatan rata-rata keluarga tiap bulan. Tingkat pendapatan menjadi tolak ukur status ekonomi keluarga. Rendahnya tingkat pendapatan dapat mengakibatkan daya beli keluarga menurun. Penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga secara umum diperoleh dari anggota keluarga yang bekerja atau dari sumber penghasilan sendiri seperti tunjangan dan uang pensiunan.

Keluarga berpenghasilan rendah memiliki prevalensi sakit, kelemahan, kronitas penyakit dan keterbatasan kegiatan karena masalah kesehatan. Permasalahan kemiskinan kemungkinan menyebabkan kondisi gizi memburuk dan perumahan yang tidak sehat (Yanuar, 2018).

Status ekonomi keluarga dapat mempengaruhi daya beli dan konsumsi pangan sehingga mempengaruhi status gizi pada anak. Semakin tinggi penghasilan, semakin besar pula persentase dari penghasilan tersebut dipergunakan untuk membeli buah, sayur mayur dan berbagai jenis bahan pangan lainnya (Rahmawati, 2019).

Variabel ekonomi yang cukup dominan dalam mempengaruhi konsumsi pangan adalah pendapatan Perkapita keluarga dan harga. Meningkatnya pendapatan maka akan meningkat peluang untuk membeli pangan dengan kuantitas dan kualitas yang lebih baik, sebaliknya penurunan pendapatan akan menyebabkan menurunnya daya beli pangan. Sehingga orang tua yang menghasilkan pendapatan tinggi, akan menunjang tumbuh kembang anak, karena orang tua dapat menyediakan semua kebutuhan anak baik yang primer maupun yang sekunder. keadaan ekonomi keluarga relative mudah diukur dan berpengaruh besar pada konsumsi pangan, terutama pada golongan miskin. Hal ini disebabkan karena penduduk golongan miskin menggunakan sebagian besar pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan makan. Dua perubahan ekonomi yang cukup dominan sebagai determinan konsumsi pangan maupun harga komoditas kebutuhan dasar (Sulistjiningsih, 2018).

b. Hubungan Pendapatan dengan Kejadian Stunting

Pendapatan keluarga yang memadai akan menunjang tumbuh kembang anak dan status gizi anak, karena orang tua dapat menyediakan semua kebutuhan anak. Pendapatan keluarga yang tinggi dapat memenuhi ketersediaan pangan dalam rumah tangga sehingga akan

tercukupi zat gizi dalam keluarga. Sebaliknya jika pendapatan yang rendah maka akan mengakibatkan ketersediaan pangan dalam rumah tangga tidak tercukupi. Sehingga pemenuhan zat gizi dalam keluarga tidak efisien dan berdampak pada pertumbuhan anak.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Intje Picauly dan sarci Magdalena Toy (2017) menunjukkan bahwa keluarga dengan tingkat pendapatan rendah memiliki peluang anaknya akan mengalami stunting sebesar 62,128 kali lebih besar dibandingkan keluarga dengan tingkat pendapatan yang tinggi.

c. Klasifikasi Pendapatan

Menurut Kusnadi tahun 2000 menyatakan bahwa pendapatan dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu :

1) Pendapatan Operasional

Pendapatan Operasional adalah pendapatan yang muncul dari penjualan produk atau jasa, barang dagangan dalam periode tertentu yang menjadi kegiatan utama perusahaan yang bersangkutan langsung dengan usaha dalam menjalankan pokok perusahaan. Selama perusahaan melakukan kegiatannya, perusahaan menerima pendapatan tersebut dan sifatnya normal sesuai dengan usaha dan tujuan perusahaan. Setiap perusahaan mempunyai pendapatan operasional yang berbeda sesuai usaha yang dikelola perusahaan tersebut. Pendapatan yang bersumber dari penjualan termasuk salah satu jenis pendapatan operasional perusahaan. Penjualan tersebut berbentuk penjualan barang dan penjualan jasa yang menjadi tujuan utama dari

usaha pokok perusahaan. Pendapatan operasi dapat diperoleh dari dua sumber yaitu :

- a) Penjualan kotor adalah semua penerimaan dari penjualan barang atau jasa yang belum diperhitungkan dengan berbagai potongan potongan atau pengurangan lainnya untuk dibebankan kepada pembeli.
- b) Penjualan bersih adalah semua penerimaan dari penjualan barang atau jasa yang sudah dikurangi dengan berbagai potongan-potongan yang menjadi hak pihak pembeli.

2) Pendapatan Non Operasional

Pendapatan yang muncul bukan dari penjualan produk atau jasa, barang dagangan dan pendapatan tersebut didapat perusahaan dalam periode tertentu. Berikut macam-macam dari pendapatan non operasional:

- a) Pendapatan yang didapat dari penggunaan aktiva oleh pihak lain yang berupa pendapatan sewa, royalti, bunga, dan lain-lain.
- b) Pendapatan yang didapat dari penjualan aktiva diluar barang yang diproduksi yang berupa penjualan surat-surat berharga dan lain-lain.

Pendapatan diluar usaha perusahaan di bidang manufaktur dan perdagangan yaitu berupa pendapatan sewa, royalti, bunga, laba, penjualan aktiva tetap, investasi jangka panjang dan dividen. Dan keuntungan yang dimaksud adalah pendapatan yang diperoleh dari peningkatan ekuitas dari transaksi-transaksi yang bukan kegiatan utama

dari entitas serta keadaan-keadaan yang mempengaruhi entitas selain yang dihasilkan dari investasi pemilik. (Hestanto,2018)

d. UMK Pendapatan Kota Cilacap

Daftar UMK Jateng 2022 ini seperti tercantum dalam Keputusan Gubernur Jawa Tengah No.561/39 tentang Upah Minimum pada 35 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2022. UMK kota Cilacap yaitu: Rp. 2.230.000 dan dikategorikan menjadi 2 yaitu:

- 1) Tinggi : $\geq 2.230.000$
- 2) Rendah : $< 2.230.000$

3. Pengetahuan

a. Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan (*knowledge*) adalah hasil tahu dari manusia, yang sekedar menjawab pertanyaan “*what*”, misalnya apa air, apa manusia, apa alam, dan sebagainya. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, perasaan, dan peraba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Eirene, 2017).

b. Tingkatan Pengetahuan

Pengetahuan yang tercakup dalam kognitif menurut Notoadmodjo (2018) mempunyai 6 tingkatan yaitu :

- 1) Tahu (*Know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Tahu merupakan tingkatan pengetahuan yang paling rendah karena tingkatan ini hanya mengingat kembali (recall) terhadap suatu spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima.

2) Memahami (*Comprehension*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang obyek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar.

3) Aplikasi (*Aplication*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menerapkan atau menggunakan materi yang sudah dipelajari pada situasi atau kondisi riil (sebenarnya).

4) Analisis (*Analysis*)

Analisis diartikan suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek kedalam komponen-komponen, tetapi masih didalam satu struktur organisasi tersebut dan masih ada kaitannya satu sama lain.

5) Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis adalah kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada

6) Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi diartikan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau suatu objek

berdasarkan kriteria yang ditentukan sendiri atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada.

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

Terdapat 8 hal yang mempengaruhi pengetahuan yaitu (Sunita, 2019):

1) Pendidikan

Tingkat pengetahuan seseorang akan membantu orang tersebut untuk lebih mudah menangkap dan memahami suatu informasi. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka tingkat pemahaman juga meningkat serta tepat dalam pengambilan sikap.

2) Pekerjaan

Lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang mendapatkan pengalaman dan pengetahuan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

3) Pengalaman

Pengalaman merupakan sebuah kejadian atau peristiwa yang pernah dialami oleh seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

4) Usia

Umur seseorang yang bertambah dapat membuat perubahan pada aspek fisik psikologis dan kejiwaan. Dalam aspek psikologis taraf berpikir seseorang semakin matang dan dewasa. Semakin bertambah umur seseorang, semakin berkembang pula daya tangkap

dan pola pikirnya sehingga akan lebih mampu untuk menerima pengetahuan atau informasi yang baik.

5) Kebudayaan

Kebudayaan tempat dimana kita dilahirkan dan dibesarkan mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap terbentuknya cara berfikir dan perilaku kita.

6) Minat

Minat merupakan suatu bentuk keinginan dan ketertarikan terhadap sesuatu. Minat menjadikan seseorang untuk mencoba dan menekuni suatu hal dan pada akhirnya dapat diperoleh pengetahuan yang lebih mendalam.

7) Sumber informasi

Pengetahuan juga dipengaruhi oleh sumber informasi atau bacaan yang berguna bagi perluasan cakrawala pandang atau wawasan sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan dapat dijadikan tempat bertanya tentang berbagai pengetahuan untuk memenuhi apa yang ingin dicapai.

8) Media

Contoh media yang didesain secara khusus untuk mencapai masyarakat luas seperti televisi, radio, Koran, majalah dan internet.

d. Cara Mengukur Tingkat Pengetahuan

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur meliputi definisi, penyebab, dampak, indikator, dan upaya pencegahan stunting dari subjek penelitian atau responden. Cara mengukur tingkat pengetahuan dengan memberikan 10 pertanyaan, kemudian jumlah jawaban yang benar dibagi total soal dikalikan 100% . (Sunita, 2019).

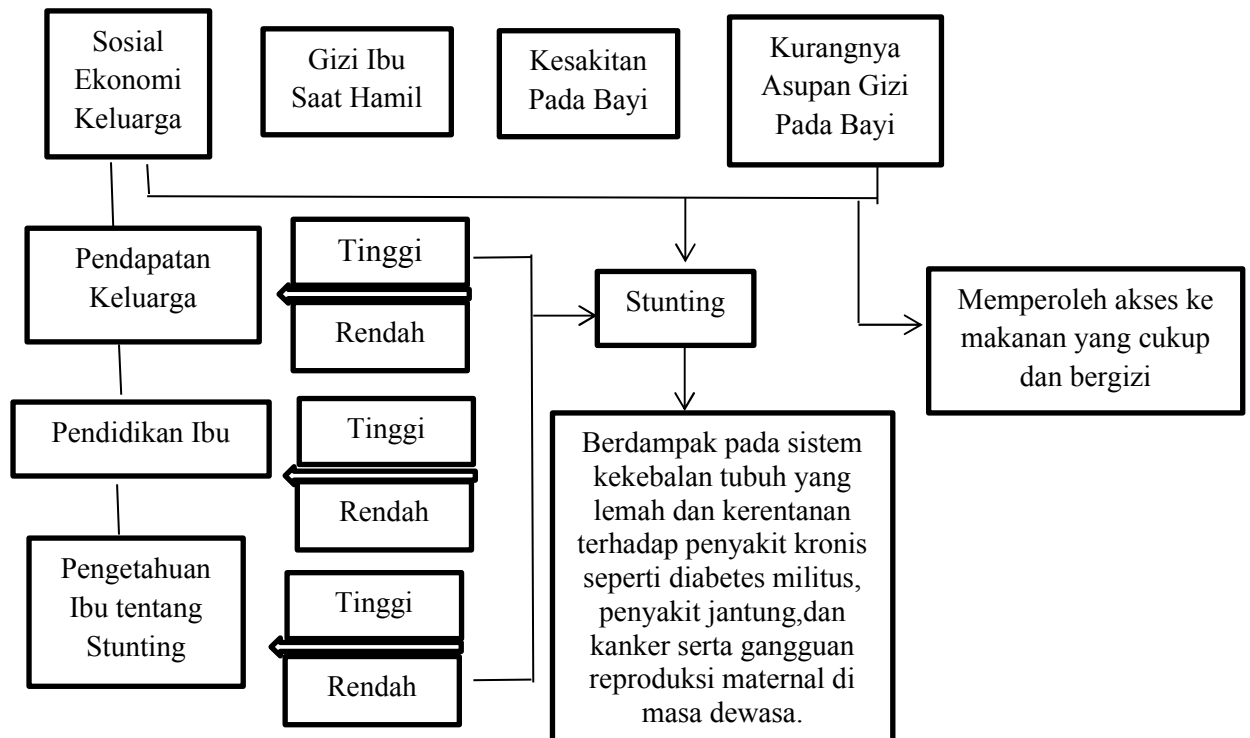
Kemudian dikategorikan menjadi 3 menurut Arikunto (2018) yaitu :

Baik : 76-100%

Cukup : 56-75%

Rendah : <56%

B. Kerangka Teori



Sumber : Kemenkes RI, 2018

Bagan 2.1 : Kerangka Teori

Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa kejadian stunting berhubungan dengan faktor gizi ibu saat hamil, kesakitan pada bayi, kurangnya asupan gizi pada bayi dan keadaan sosial ekonomi keluarga yang meliputi pendapatan keluarga rendah, pendidikan ibu rendah dan pengetahuan ibu tentang stunting rendah. Dari faktor-faktor tersebut dapat dilakukan pencegahan stunting dengan memperoleh akses ke makanan yang cukup dan bergizi. Stunting juga berdampak pada sistem kekebalan tubuh

yang lemah dan kerentanan terhadap penyakit kronis seperti diabetes militus, penyakit jantung,dan kanker serta gangguan reproduksi maternal di masa dewasa.